

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut Aging Process atau proses penuaan. Penuaan merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa, tua. Memasuki tua berarti mengalami kemunduran, msialnya kemunduran fisik yang di tandai dengan kulit mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat, dan figur tubuh yang tidak proposional. (Nugroho, 2008 dalam Hasrul & Muas, 2018).

Menurut data World health Organization (WHO) pada tahun 2020 di kawasan Asia Tenggara populasi Lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi Lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun ini. Pada tahun 2000 jumlah Lansia sekitar 5,300,000 (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada tahun 2010 jumlah Lansia 24,000,000 (9,77%) dari total populasi, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia mencapai 28,800,000 (11,34%) dari total populasi. Sedangkan di Indonesia sendiri pada tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia sekitar 80 juta jiwa. (Kemenkes, 2020).

Adapun data jumlah lansia Di Indonesia berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 adalah sebesar 9,92% atau 26,82 juta jiwa dari total penduduk Indonesia. Sedangkan untuk jumlah lansia di provinsi Lampung adalah sebesar 9,52% jiwa. Penuaan menyebabkan penurunan fungsional organ dan system tubuh, salah satunya system muskuloskeletal. Berdasarkan Data World Health Organization (WHO) tahun 2020 ada sekitar 1,71 miliar orang di dunia memiliki masalah pada system muskuloskeletal di seluruh dunia. Dengan prevelensi tertinggi yaitu sakit punggung 568 juta jiwa, patah tulang dengan 436 juta, osteoarthritis 343 juta jiwa, nyeri leher 222 juta jiwa, amputasi 175 juta dan rheumatoid arthritis 14 juta orang di seluruh duni. sedangkan di Indonesia berdasarkan data Riskasdes tahun 2018 nyeri sendi terjadi pada usia 55-64 tahun sebesar 15,5%, usia 65-74 tahun sebesar 18,6%.

Nyeri sendi merupakan masalah yang umum dan signifikan diantara banyak masalah lainnya lansia yang sering dikaitkan dengan kesehatan yang lebih buruk karena gangguan fungsional yang lebih besar, kecacatan, depresi, demensia, gangguan tidur, dan isolasi sosial. Nyeri bukanlah bagian dari penuaan, tetapi sering dirasakan pada orang normal yang memiliki usia lebih tua. Penelitian telah menunjukkan sebanyak 50% orang dewasa yang lebih tua yang tinggal di komunitas dan 45% hingga 80% mereka yang tinggal di panti jompo menderita masalah ini (Pany, 2019). Intervensi mandiri yang dapat perawat lakukan untuk menurunkan

intensitas nyeri, yaitu salah satunya terapi nonfarmakologi dengan memanfaatkan tanaman serai. Dalam buku Herbal Indonesia disebutkan bahwa khasiat tanaman serai mengandung minyak atsiri yang memiliki sifat kimiawi dan efek farmakologi yaitu rasa pedas dan bersifat hangat sebagai anti radang (anti inflamasi) dan menghilangkan rasa sakit atau nyeri yang bersifat analgetik serta melancarkan sirkulasi darah, yang di indikasikan untuk menghilangkan nyeri otot dan nyeri sendi, badan pegal dan sakit kepala (Hembing, 2007 dalam Yanti, 2018).

Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurfitriani dan Tina Yuli Fatmawati pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa pemberian kompres hangat serai memberikan pengaruh dalam penurunan skala nyeri pada lansia yang menderita penyakit reumathoid arthritis di PSTW Jambi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukankan oleh Ridha Hidayat tahun 2019 yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan intensitas nyeri sebelum dan setelah dilakukan kompres hangat serai hangat pada lansia. Kemudian diperkuat oleh penelitian Amelia Sarma dan Safitri Adinda Riska pada tahun 2020 yang menyimpulkan kompres hangat serai efektif dalam menurunkan skala nyeri pada lansia dan bisa menjadi salah satu intervensi mandiri seorang perawat untuk mengurangi skala nyeri pada lansia yang mengalami reumathoid arthritis.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa penting untuk menganalisis terkait “intervensi kompres hangat daun sereh pada lansia yang mengalami sindrom immobility dengan masalah nyeri sendi”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat disimpulkan saya sebagai peneliti mengambil masalah bagaimana pelaksanaan “Intervensi kompres hangat daun sereh pada lansia yang mengalami sindrom immobility dengan masalah nyeri sendi?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pelaksanaan intervensi kompres hangat daun sereh pada lansia yang mengalami sindrom immobility dengan masalah nyeri sendi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hasil pengkajian pada lansia yang mengalami sindrom *immobility*
- b. Untuk mengetahui diagnosis keperawatan pada lansia yang mengalami *sindrom immobility*
- c. Untuk mengetahui intervensi keperawatan pada lansia yang mengalami *sindrom geriatri immobility*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tugas akhir ners ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam praktik keperawatan sebagai proses pembelajaran dalam melakukan praktik asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami sindrom geriatri immobility.

2. Manfaat Aplikatif

Tugas akhir ini diharapkan dapat digunakan pada intervensi masalah nyeri terhadap lansia yang mengalami sindrom geriatri immobility.